

**CORAK TARJAMAH AL-QUR'AN BENTUK NADZAM**  
**(Kajian Intertekstualitas dalam *Tafsir Pasē*)**



**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Salah satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Agama (M.Ag.)

Oleh:

**Nuril Fajri**  
**NIM. 18205010038**

**PROGRAM STUDI MAGISTER (S2) AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
**2020**

**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nuril Fajri  
NIM : 18205010038  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis (SQH)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



Nuril Fajri  
NIM. 18205010038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Yth. Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum w. w.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**CORAK TARJAMAH AL-QUR'AN BENTUK NADZAM (KAJIAN  
INTERTEKSTUALITAS DALAM TAFSIR PASE)**

yang ditulis oleh :

Nama	:	Nuril Fajri
NIM	:	18205010038
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	:	Studi al-Qur'an dan Hadis

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum w. w.*

Yogyakarta, 3 Agustus 2020

Pembimbing



Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.  
NIP. 19780115 200604 2 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1030/Un.02/DU/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : CORAK TARJAMAH AL-QUR'AN BENTUK NADZAM  
(Kajian Intertekstualitas dalam Tafsir Pasĕ)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURIL FAJRI, S.Ag.  
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010038  
Telah diujikan pada : Selasa, 11 Agustus 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 5f3cb43d482a3



Penguji I  
Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.  
M.A.  
SIGNED

Valid ID: 5f3e5e42588d5



Penguji II  
Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si  
SIGNED

Valid ID: 5f3e77af481fe



Yogyakarta, 11 Agustus 2020  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 5f3f71bf53526

## MOTTO

لَا يُسْتَطَاعُ الْعِلْمُ بِرَاحَةِ الْجِسْمِ # لَا يُدْرِكُ الْعِلْمُ إِلَّا بِالصَّبْرِ عَلَى الصُّرِّ

*Ilmu tidak akan didapat dengan bersantai-santai # Ilmu tidak akan  
didapat kecuali dengan bersabar atas kesulitan*

(Imam Yahya bin Abi Katsir & Imam Syafi'i rahimahullah)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

*Karya tulis ini saya persembahkan untuk:*

Spesial for My lovely parents Mimi dan Ayah terkasih dan tersayang yang selalu memberikan motivasi dan senantiasa mendoakan anak-anaknya, teruntuk abang dan adik-adikku serta sahabat dan teman-temanku yang telah kebersamai di setiap suka dan duka.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Penerjemahan Al-Qur'an kepada bahasa-bahasa selain Arab telah dilakukan oleh para ulama terdahulu dengan tujuan untuk memudahkan masyarakat dalam memberi pemahaman dan memahami teks Al-Qur'an. Model interpretasi Al-Qur'an terus berkembang seiring berkembangnya zaman, Al-Qur'an yang sarat akan nilai seni dan sastra memunculkan salah satu model penafsiran yaitu corak sastra. Salah satu di antara karya-karya yang muncul ialah *Tafsir Pase* yang memuat terjemah bentuk *nazham* (*puisi* dan *bersajak*) dalam bahasa Aceh. Kajian ini akan mengulas unsur pembentuk dan transformasi makna terjemah *nazham* dalam *Tafsir Pase* yang mengacu kepada terjemahan *nazham* karya Tgk. Mahjiddin Jusuf sebagai karya hipogram dan transformasi. Terdapat empat surat pilihan yang dijadikan sebagai objek pembahasannya, yaitu surah Al-Qāri'ah, Al-Bayyinah, Al-Qadr, dan At-Tin. Dalam kajiannya, *nazham* merupakan salah satu bentuk sastra puisi Aceh yang tentunya terikat dengan struktur dan kaidah-kaidah bahasa Aceh dalam sajak-sajaknya. Termasuk di dalamnya pola dalam persajakan puisi Aceh yang menjadi acuan dari bentuk terjemah Al-Qur'an *nazham* ini.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan intertekstualitas dari Julia Kristeva yang dalam proses pemaknaannya berkorespondensi dengan apa yang disebut oleh Kristeva dengan istilah *genoteks* dan *fenoteks*. Dalam proses pemaknaan keduanya tidak bisa berdiri sendiri. Paham ini menyatakan bahwa setiap teks dan bacaan merupakan mozaik kutipan-kutipan dari teks-teks lain, sehingga memungkinkan menemukan makna-makna baru melalui kode-kode teks sebelumnya. Jenis penelitian ini ialah *kualitatif*, dengan penelitian kepustakaan (*library research*). Melalui studi *literature research* yang relevan, serta pengamatan yang mendalam melalui *e-Survey* (via *online*). Sementara metode yang digunakan ialah metode *deskriptif analitik*.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa munculnya karya *Tafsir Pase* memiliki keterpengaruh yang kuat terhadap tradisi kajian Islam pada masa Samudera Pasai serta karya-karya yang lahir pada masa itu. Terjemah Al-Qur'an bentuk *nazham* merupakan salah satu karya inovasi baru yang kemunculannya tidak lepas dari keterpengaruh unsur sejarah, politik, sosial, dan budaya, khususnya masyarakat Aceh sebagai bentuk dari pelestarian budaya tradisi kajian Islam. Keterpengaruh ini juga berasal dari karya teks-teks sebelumnya (*mozaik*) yang tergolong dalam kategori sastra Aceh seperti *Hikayat Prang Sabe*, *Akhbarul Na'im*, *Nasihatul Awal*, *Nazham Sembahyang*, dan karya lainnya. Teks lainnya tidak hanya berbentuk tulisan ataupun lisan, namun situasi dan kondisi yang terjadi menjadi teks tersendiri yang dibaca oleh para intelektual untuk menciptakan sebuah karya. Terkait bentuk transformasi pemaknaan dari kedua karya yang memiliki sistem bahasa Aceh yang sama, keduanya berkorespondensi terhadap struktur bahasa, kaidah-kaidah *genre*; termasuk pola persajakan *rima* dan *ritme*, dialek bahasa dan gaya interpretasi. Hasilnya, pemaknaan terhadap terjemah Al-Qur'an bentuk *nazham* dalam *Tafsir Pase* dilakukan penyesuaian bahasa yang terlihat lebih memudahkan untuk dipahami serta lebih memperjelas makna ayat dalam surat dari setiap sajak-sajaknya.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Sā	Ṣ	Es titik atas
ج	jīm	J	Je
ح	Hā'	ḥ	Ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zāl	Ẓ	Zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	De titik di bawah
ط	Tā'	Ṭ	Te titik di bawah
ظ	Zā'	Ẓ	Zet titik di bawah
ع	'Ayn	... ' ...	Koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef



ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

### A. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

متعقدين ditulis *muta' aqqidīn*

عدة ditulis *'iddah*

### B. Ta' Marbūṭah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t, contoh:

نعمة الله ditulis *ni' matullah*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fiṭri*

### C. Vokal Pendek

◌َ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *ḍaraba*

◌ِ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

◌ُ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

#### D. Vokal Panjang

1. Fathah+alif, ditulis ā (garis di atas)  
جاهليّة ditulis *jāhiliyyah*
2. Fathah+alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)  
يسعى ditulis *yas'ā*
3. Kasrah+yā' mati, ditulis ī (garis di atas)  
مجيد ditulis *majīd*
4. Dammah+wau mati, ditulis ū (garis di atas)  
فروض ditulis *furūd*

#### E. Vokal-vokal Rangkap

1. Fathah dan yā mati ditulis ai, contoh:  
بينكم ditulis *bainakum*
2. Fathah dan wau mati ditulis au, contoh:  
قول ditulis *qaul*

#### F. Vokal-vokal yang Berurutan dalam Satu Kata, Dipisahkan dengan Apostrof (‘)

- النتم ditulis *a‘antum*  
اعدت ditulis *u‘iddat*  
لئن شكرتم ditulis *la‘in syakartum*

#### G. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah, contoh:  
القران ditulis *Al-Qur‘ān*  
القياس ditulis *Al-Qiyās*
2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya, contoh:  
الشمس ditulis *Asy-Syams*

السماء ditulis *al-samā'*

## H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

1. Dapat ditulis menurut penulisannya, contoh:

ذوى الفروض ditulis *Ẓawī al-furūd*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh:

أهل السنة ditulis *Ahl as-Sunnāh*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PETUNJUK PEMBACAAN BAHASA ACEH

Petunjuk pembacaan bahasa Aceh ini berpedoman pada *Kamus Umum Bahasa Aceh-Indonesia* M. Hasan Basri cetakan pertama tahun 1994. Namun, dalam penulisan tarjamah *nazham* bahasa Aceh ejaan yang digunakan adalah *Ejaan P3KI 1992* yang telah disempurnakan dan tidak menggunakan *tanda tambahan (diakritik)* agar memudahkan penulisan.

Dasar Sistem Ejaan Bahasa Aceh (EBA) adalah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), kecuali bila terdapat “*lafal khas Aceh*”, maka kata-kata yang dimaksud memiliki *tanda* dan *huruf tambahan* (huruf majemuk dan konsonan rangkap) yang sedikit banyak mengubah nilai fonetik.

### A. Tanda Tambahan

1. Aksent tirus (*accent aigu*) pada huruf E, e sehingga berbunyi, Ę, ê dalam kata *sate*, *mente*, *perlente*, secara fonetik ditulis (e), seperti:

**Lahê** (lahir, melahirkan)

**Pêt** (pejam, memejamkan)

2. Aksent rendah (*accent grave*) pada E, e sehingga berbunyi seperti Ę, ê pendek dalam kata *ejek*, *ember*, secara fonetik tertulis (ε) seperti halnya kata di atas, tetapi lebih pendek pengucapannya.

3. Huruf E, e yang tertulis dalam bentuk (∂) dilafalkan seperti emas, kalem.

Contoh:

**Le** (banyak)

**Tahe** (heran, tercengang)

4. Diftong yang khas Aceh EU, eu dilafalkan antara bunyi *e pepet* dengan *u* tidak bertekanan, ini berbeda dengan lafal *eu* dalam bahasa Sunda ataupun Perancis, seperti:

**Beukah** (koyak, rusak, pecah, terbit (matahari), celah)

**Beuneung** (benang)

5. Diftong IE, OE, UE, dilafalkan antara bunyi i, o, u dengan *e pepet* ditutup atau didominasi oleh bunyi e, seperti:

**Ie** (air, sesuatu yang cair, cahaya)

**Rugoe** (rugi, kerugian)

**Ue** (tersumbat, tercekik, kerongkongan, macet)

6. Diftong EU ditambah lagi dengan vokal *e pepet* menjadi EUE, dilafalkan antara EU dengan E, didominasi dan tutup dengan *e pepet*, seperti:

**Bateue** (batal, tidak sah, tidak berlaku)

**Peuet** (empat)

7. Tanda trema (¨) pada huruf Ö, ö dilafalkan, seperti bunyi o dalam fotokopi, yudo. Secara fonetik ditulis (o), seperti:

**Böt** (mencabut, mengeluarkan, menarik, mengangkat)

**Lön** (saya)

8. Huruf O, o (tanpa trema) dilafalkan seperti bunyi o dalam *orang, botol*.  
Dalam lambing fonetik (o), seperti:

**Boh** (buah, buah-buahan, kemaluan pria)

**Tulo** (pekak, tuli)

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap ialah 2 bunyi konsonan yang dilafalkan sebagai satuan, tajam dan jelas, seperti:

KL *Klo* (bisu, kelu)

TH *That* (sangat, amat, luar biasa)

## C. Huruf dengan Lafal Khas Aceh

Huruf R r, S s, dan T t dilafalkan dengan khas Aceh seperti berikut ini:

R r dilafalkan dengan anak tekak atau langit-langit lembut (*uvular*) seperti bunyi *ghain* bahasa Arab ( غ ) atau dalam bahasa Perancis *venir, rue*. Lafal ini banyak digunakan di sebagian Aceh Besar dan Aceh Barat.

S s dilafalkan seperti bunyi “*th*” dalam bahasa Inggris *think* atau huruf s dalam bahasa Arab ( ث ).

T t dilafalkan dengan ujung lidah menyentuh langit-langit di pangkal gigi seri.

## D. Semi Vokal

Semi vokal Y y dan W w di tengah suku kata kerja, seperti:

*Siya* (rasa sakit karena terbakar)

*Kawet* (kait, kaitan)

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim,*

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan tesis sebagai tugas akhir perkuliahan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat berangkaikan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam baginda Nabi Agung Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tentunya dalam proses Penulisan tesis yang berjudul “Corak Tarjamah Al-Qur’an Bentuk *Nadzam* (Kajian Intertekstualitas dalam Tafsir *Pasē*)” telah banyak mendapat dukungan dari pihak yang ikut membantu baik berupa motivasi, bimbingan, dukungan maupun doa yang penulis butuhkan agar tetap semangat dan pantang menyerah dalam menyusun tesis ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada hingga kepada:

1. Allah swt. yang telah memberikan rahmat, nikmat sehatnya kepada penulis sehingga penulis mampu dalam mengejar penyusunan tesis ini.
2. Kedua orang tua penulis, Ayah; Naufal, atas seluruh kesabaran, nasihat-nasihat ayah, didikan ayah, doa ayah, dan juga perjuangan ayah untuk ikut serta membantu segala kekurangan dalam proses penulisan tesis ini. dan Umi; Syamsinar, yang juga ikut serta membantu dalam mencari referensi yang penulis butuhkan serta tidak pernah berhenti untuk selalu mendoakan semua anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang sukses dan shaleh/ah. dan juga untuk motivasi yang ibu berikan agar tetap semangat dalam kondisi fisik dan jiwa yang sedang tidak stabil ini, serta sedikit desakan agar cepat terselesaikan tesis ini. Terima kasih untuk ayah dan mimi yang selalu berjuang dan setia menemani kakak bolak balik berobat ke rumah sakit agar kakak bisa segera kembali berjuang untuk menyelesaikan

perkuliahan ini. Terima kasih yang tidak terhingga atas semua kasih, doa dan didikannya. Hanya doa yang dapat penulis panjatkan disetiap sujud, semoga Allah swt. senantiasa memberikan kebahagiaan lahir batin di dunia maupun di akhirat, senantiasa diberi kesehatan dan perlindungan dimana pun ibu dan Ayah berada. *Allahumma aamiin.*

3. *My lovely brother*; M. Abi Fachri, M. Hanif Masyhuri, dan M. Haris Kautsar, terima kasih banyak untuk segalanya, yang selalu bersedia direpotkan untuk segala bantuannya kesana kemari sampai keluar kota untuk mencari referensi demi tersusunnya tesis ini dengan baik, dan juga untuk segala doa dan semangat yang diberikan kepada penulis.
4. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, M.A. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
5. Dr. Inayah Rohmaniyah, M.A., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Dr. H. Zuhri, M. Ag., selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan penulis dan meluluskan proposal yang akhirnya menjadi tesis ini untuk diangkat dan diajukan sebagai salah satu syarat meraih gelar Magister Agama (M. Ag).
7. Dr. Imam Iqbal, S. Fil.I.,M.S.I, selaku Sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Dr. Adib Sofia, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing tesis ini. Walaupun di sela kesibukan beliau, beliau telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing penulis, memberikan banyak motivasi, saran dan masukan akademis dalam penulisan tesis ini hingga selesai.
9. Dr. Ahmad Baidowi, S Ag., M.Si dan Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd. M.A., selaku penguji saat proses sidang munaqosah tesis ini berlangsung, terimakasih atas kesediaan waktu, saran dan masukan yang diberikan kepada penulis demi perbaikan tesis yang lebih baik.



10. Dr. Ahmad Baidowi, M. SI, selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA). Beliau telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam perbaikan tulisan ini, serta meluluskan judul tesis sebagai persyaratan administrasi akademik menuju sidang munaqasyah.
11. Ibu Sri Wahyu Khotiastuti, selaku TU AFI yang telah bersedia menerima keluhan dari penulis, sekaligus membantu melancarkan tesis ini hingga pada saat munaqasyah.
12. Seluruh dosen, staf pengajar dan TU yang lain di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam serta seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
13. Kak Lenni Lestari M.Hum. yang telah mengizinkan penulis untuk meminjam sumber data primer dalam penelitian ini. Terima kasih banyak kak untuk bantuannya, tanpa buku tersebut, penelitian ini tidak akan dapat berjalan lancar.
14. Seluruh teman-teman jurusan Studi Al-Qur'an dan Hadits 2018, untuk segala suka duka selama masa perkuliahan.
15. Pelajar Aceh Yogyakarta, KOMNAD, TPA, ORALEXISMUQ Yogyakarta dan orang-orang yang sangat berjasa dan senantiasa menemani selama dalam perantauan, terkhusus kepada *my sisters*, Nurul Huda, Cut Hasmiyati, Syarifah Hanum, Nurul Inayah, Raudhatul Akmal, Fathatayul Husna, Rahilla Fanny Yusry, Salsabila, Ridha Hayati, Nurma Audina, Maula Sari, Syaridhawati, Intan Arafah terima kasih untuk segalanya, semoga senantiasa dalam lindungan Allah swt.
16. Keluarga SSBB, Mbak Fatimah, mbak Ji, Atik, Alwi, Ihsan, bang Taufik, bang Arsyad, mas Danang, untuk segala momen-momennya dalam masa perkuliahan. Hadirnya kalian menjadikan Jogja semakin istimewa di hati.
17. Seluruh orang terkasih yang turut berjasa dalam penyelesaian tesis ini. Terima kasih telah memotivasi penulis, membimbing penulis, mendoakan penulis.

Semoga bantuan semua pihak tersebut menjadi amal shaleh serta mendapat ganjaran yang berlipat ganda dari Allah swt. Akhir kata, penulis

berharap semoga tesis ini bisa bermanfaat bagi pengembangan khazanah ilmu keagamaan dan keislaman, yang berkaitan erat dengan kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya tafsir lokal daerah di Nusantara. Penulis menyadari masih kekurangan baik substansial dan redaksional. Oleh karena itu, masih dibutuhkan kritik dan saran untuk penyempurnaan karya ini.

Yogyakarta, 1 Agustus 2020

Penulis

Nuril Fajri S.Ag.  
NIM. 18205010038



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	viii
<b>PETUNJUK PEMBACAAN BAHASA ACEH</b> .....	xii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xix
<b>DAFTAR GAMBAR DAN TABEL</b> .....	xxi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Signifikansi Penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka .....	9
E. Kerangka Teori.....	16
F. Metodologi Penelitian .....	20
G. Sistematika Penulisan .....	22
<b>BAB II : TINJAUAN UMUM SASTRA, AL-QUR'AN DAN TARJAMAH, DAN TAFSIR PASĒ</b>	
A. Bangsa Arab dalam Dunia Sastra.....	24
B. Estetika Al-Qur'an: Bahasa dan Sastra.....	27

1. Linguistik Al-Qur'an .....	30
2. Al-Qur'an dan Tarjamah di Indonesia Perspektif Sastra .....	32
C. <i>Tafsir Pase</i> ; Kajian Surat al-Fatihah dan Surah-Surah dalam Juz 'Amma, Paradigma Baru .....	43
D. Sastra Aceh: Puisi Syair, Nazham ( <i>Nalam</i> ) dan Hikayat .....	52

### **BAB III : ASPEK MOZAIK TERHADAP TARJAMAH AL-QUR'AN**

#### **BENTUK NAZHAM DALAM TAFSIR PASĚ**

A. Unsur Ekstrinsik dalam Jaringan Intelektual .....	60
B. Unsur Intrinsik dalam Jaringan Intelektual .....	64
C. Kaidah Bahasa Aceh dan Strukturnya.....	70
D. Terjemah Bersajak dalam <i>Tafsir PasĚ</i> .....	78
1. Q.S. Al-Qāri'ah ( <i>Uroe Kiamat</i> ) .....	78
2. Q.S. Al-Bayyinah ( <i>Dali Nyata</i> ) .....	82
3. Q.S. Al-Qadr ( <i>Kadar</i> ).....	88
4. Q.S. At-Tin ( <i>Boh Ara</i> ) .....	90

### **BAB IV : BENTUK TRANSFORMASI DAN POLA PERSAJAKAN SASTRA**

#### **ACEH DALAM TARJAMAH BERSAJAK**

A. Bentuk Transformasi dalam Tarjamah Sajak <i>Nazham</i> .....	95
1. Q.S. Al-Qāri'ah.....	97
2. Q.S. Al-Bayyinah .....	100
3. Q.S. Al-Qadr .....	102
4. Q.S. At-Tin .....	105
B. Pola Persajakan Puisi/ <i>Nazham</i> Aceh.....	110
1. Struktur Luar ( <i>Surface Structure</i> ) .....	110
a. Pilihan Kata ( <i>Diksi</i> ).....	110
b. Unsur Bunyi .....	111
1) Rima / <i>Pakhōk</i> .....	111
2) Ritma ( <i>Buhu</i> ) .....	116
2. Struktur Dalam .....	118
C. Pola Persajakan Tarjamah <i>Nazham</i> dalam <i>Tafsir PasĚ</i> .....	119

1. Q.S. Al-Qāri'ah .....	119
2. Q.S. Al-Bayyinah .....	121
3. Q.S. Al-Qadr .....	123
4. Q.S. At-Tin .....	124

## **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	128
B. Saran.....	131

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	132
-----------------------------	-----

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	140
--------------------------------	-----

<b>CURRICULUM VITAE</b> .....	145
-------------------------------	-----

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1: Q.S. al-Qari'ah ayat 1-4 dalam Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh .....	108
Gambar 2: Q.S. al-Qari'ah ayat 1-4 dalam <i>Tafsir Pase</i> .....	108
Gambar 3: Q.S. al-Bayyinah ayat 8 dalam Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh .....	108
Gambar 4: Q.S. al-Bayyinah ayat 8 dalam <i>Tafsir Pase</i> .....	109
Gambar 5: Q.S. al-Qadr ayat 1-3 dalam Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh .....	109
Gambar 6: Q.S. al-Qadr ayat 1-3 dalam <i>Tafsir Pase</i> .....	109
Gambar 7: Q.S. at-Tin ayat 1-4 dalam Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh .....	109
Gambar 8: Q.S. at-Tin ayat 1-4 dalam <i>Tafsir Pase</i> .....	109

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Terjemahan Sajak <i>Nazham</i> Aceh Q.S. Al-Qāri’ah (Aceh-Arab) .....	79
Tabel 2: Perbedaan Redaksi Terjemah <i>Nazham</i> Bahasa Aceh Q.S. Al-Qāri’ah Versi “Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh” dan <i>Tafsir Pase</i> .....	81
Tabel 3: Terjemahan Sajak <i>Nazham</i> Aceh Q.S. Al-Bayyinah (Aceh-Arab) .....	83
Tabel 4: Perbedaan Redaksi Terjemah <i>Nazham</i> Bahasa Aceh Q.S. Al-Bayyinah Versi “Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh” dan <i>Tafsir Pase</i> .....	86
Tabel 5: Terjemahan Sajak <i>Nazham</i> Aceh Q.S. Al-Qadr (Aceh-Arab) .....	88
Tabel 6: Perbedaan Redaksi Terjemah <i>Nazham</i> Bahasa Aceh Q.S. Al-Qadr Versi “Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh” dan <i>Tafsir Pase</i> .....	90
Tabel 7: Terjemahan Sajak <i>Nazham</i> Aceh Q.S. At-Tin (Aceh-Arab) .....	91
Tabel 8: Perbedaan Redaksi Terjemah <i>Nazham</i> Bahasa Aceh Q.S. At-Tin Versi “Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh” dan <i>Tafsir Pase</i> .....	93

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Karya dalam bentuk *nazham* umumnya dikenal sebagai tradisi dalam metode pembelajaran, terutama di kalangan pesantren serta surau-surau pengajian seperti pembelajaran dalam bidang nahwu semisal kitab *al-‘Imriī* dan *Alfiyah*, bidang saraf, akidah, tajwid, balaghah dan bidang pembelajaran lainnya. Karya-karya tersebut kemudian dibaca dengan irama tertentu agar memudahkan murid dalam mengingatnya, termasuk tradisi *nazham*-an. Namun, berbeda dengan karya terjemah Al-Qur’an dalam bentuk *nazham* yang terdapat dalam *Tafsir Pase* ini. Salah satunya, pencantuman tarjamah *nazham* dan semangat gerakan penyusunan tafsir ini bergaun ketika daerah asal penyusunnya sedang dalam kondisi konflik. Melalui unsur kedaerahan dalam tafsir ini, menjadi salah satu upaya yang dilakukannya untuk pemberdayaan masyarakat Aceh yang berada di Jakarta.

Al-Qur’an mengklaim eksistensinya bukanlah kitab syair, puisi, ataupun prosa dan Muhammad bukanlah seorang penyair atau seorang ahli pidato (retorika), namun bentuk dari penerjemahan dalam *Tafsir Pase* ini berbentuk puisi bersajak (*nazham*) dalam bahasa Aceh yang eksistensinya bukan sebagai metode pembelajaran melainkan sebagai bentuk resepsi fungsional informatif dan performatif terhadap unsur-unsur dalam Al-Qur’an, termasuk di dalamnya unsur estetika Al-Qur’an.

Terdapat beberapa elemen-elemen dalam kajian Al-Qur’an, salah satunya elemen-elemen formatif dan perkembangan teoretisnya. Di antara pembahasannya

ialah kajian teori konstruksi teks (*al-nazm*). Dijelaskan bahwa teori ini dipergunakan oleh Abd al-Qahir al-Jurjani (w.471/1079) yang berkaitan dengan keindahan dan kesempurnaan gaya bertutur dalam perspektif kajian Al-Qur'an. Teori ini bukanlah *terminus technicus* yang pertama kali digunakan, melainkan menurut para peneliti, kosa kata *nazhm* telah digunakan semenjak era teolog Mu'tazilah dan kritikus sastra Abu Bahr Umar al-Jahiz (w.255/868). Namun umat Islam mengenai kosa kata ini dari karya al-Jahiz yang hilang mengenai Al-Qur'an, yakni *Kitab nazhm al-Qur'ān*. Istilah *nazham* merupakan konsep utama yang dipergunakan al-Jurjani dalam dua karya monumentalnya; *Asrār al-Balāghah* dan *Dalā'il al-Ijāz*.<sup>1</sup>

Sementara itu Nashr Hamid Abu Zaid mengistilahkan *nazhm* sebagai *i'jaz* di dalam bahasa teks. Dari penjelasan panjangnya, dapat diketahui bahwa karakteristik *i'jaz* Al-Qur'an dilihat dari karakteristik *fashāhah*. Kegigihan ulama dulu dalam membedakan antara Al-Qur'an dengan puisi, menjadi salah satu sebab mengapa unsur "notasi nada" tidak dimasukkan dalam karakteristik *fashāhah*. Dalam hal menjelaskan makna *fashāhah* dan *i'jaz* juga terdapat perbedaan antara ulama kuno, namun inti dari pembahasannya ialah berbicara mengenai keindahan

---

<sup>1</sup> Dijelaskan lebih lanjut bahwa secara umum teori konstruksi (*al-Nazhm*) al-Jurjani kesimpulannya berpijak pada hakikat bahasa. Prestasi yang diraihinya bahwa dalam terminologi modern, ia telah meletakkan relasi atau hubungan antara petanda dan penanda. Ia berkeyakinan bahwa tidak ada yang bisa menjelaskan dan memahami keunggulan serta kesempurnaan bahasa dan susastra Al-Qur'an secara proporsional tanpa memperhatikan dan mempertimbangkan "konstruksinya" (*al-nazhm*). Hal ini yang menurutnya membedakan aspek *genre* teks Al-Qur'an dibanding dengan *genre* lainnya seperti puisi, prosa, dan lain sebagainya. Lihat M. Nur Kholis Setiawan. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006) hlm. 252-260



bahasa sebagai *i'jaz* Al-Qur'an yang mempunyai pesan (makna) yang bagus dan kata yang jernih.<sup>2</sup>

Ahmad Baidowi menjelaskan dalam tulisannya bahwa *nazham* yang dikenal sebagai sastra Arab ini baru “terlembagakan” dan dikenal sebagai disiplin ilmu tersendiri sejak al-Khalil ibn Ahmad meletakkan ilmu *'Arūd* yang berorientasi pada penciptaan rima dan matra dalam puisi. Teks-teks *nazham* telah banyak dikaji, dibaca, serta ditulis di kalangan masyarakat, terutama di kalangan pesantren yang sudah menjadi tradisi dalam metode pembelajarannya. Dalam bidang nahwu misalnya dikenal kitab *al-'Imri'ī* dan *Alfiyah*, di bidang saraf dikenal *al-Maqsūd*, di bidang akidah dikenal *'Aqdah al'Awām*, dalam tajwid dikenal *Hidāyah al-Šibyān* dan *Tuhfah al-Atfāl*, dalam bidang logika dikenal *Sullam al-Munawraq*, dalam bidang balagah dikenal *al-Jawhar al-Maknūn* dan sebagainya.<sup>3</sup>

Untuk teks-teks dalam bentuk *nazham* yang dikarang oleh ulama-ulama Aceh dari hasil penelusuran penulis terdapat beberapa kitab karya ulama Aceh. Di antaranya *Syair Martabat Tujoh* karya Syamsuddin As-Sumatrani, *Syair Ma'rifat* karya Abdurrauf As-Singkel, *Hikayat Prang Sabe*, *Akhbarul Na'im* karya syekh Abdussamad atau Teungku di Cucum 1269, Termasuk juga *Dalail Khairat*, *Meruekon*, *Melikee*, *Tambah Gohna nan*, *Tambah 17*, *Tambahul Ghafilin* atau

<sup>2</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Uhumul Qur'an*. terj. Khoiron Nahdliyyin. cet. ketiga. (Yogyakarta: LKiS, 2013) hlm. 187-193

<sup>3</sup> Dalam masyarakat Islam, penulisan karya terdiri dari dua macam bentuk, pertama *našar* (prosa) dan kedua bentuk syair atau *nazam* (puisi/versifikasi). Lihat Ahmad Baidowi, “Penazhaman Hadis tentang Al-Qur'an (Kajian Kitab al-Masābih an-Nūrāniyyah fi al-Ahādīs al-Qur'āniyyah Karya KH Abdullah Umar)”. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 16, No. 2, Juli 2015. hlm 162

*tambah 5 kureung 100, Nasihatul Awal, Nazham Sembahyang* dan karya-karya lainnya. Karya-karya yang penulis sebut ada yang masih berbentuk manuskrip, dan ada juga yang bukan judul asli, hanya istilah yang digunakan oleh masyarakat Aceh. Dengan sentuhan spiritual, karya-karya tersebut memaparkan petuah-petuah keagamaan, hukum agama, sejarah kerasulan, dan moral yang berlandaskan Islam.

Untuk karya tafsir yang ditulis dalam bentuk *nazham*, salah satunya ialah karya tafsir yang berjudul *Tafsir Pasë; Kajian Surah Al-Fatihah dan Surah-Surah dalam Juz 'Amma, Paradigma Baru (Pasë: dibaca seperti huruf e menyebut kata elok)*. Secara umum, tafsir ini merupakan salah satu karya tafsir yang muncul abad ke-20 bersifat kolektif yang ditulis oleh tim kecil beranggotakan lima orang dan terbit pada tahun 2001 yang hanya menghimpun juz 30 saja. Pemberian judul buku ini diilhami oleh sebuah kerajaan Islam pertama dan tertua di Indonesia, yaitu kerajaan/Daulah Kesultanan Samudra Pasai.<sup>4</sup>

Tafsir ini merupakan salah satu karya tafsir yang menonjolkan unsur lokalitas daerah, dengan pendekatan kultural disertai penafsiran berbahasa Aceh dalam bentuk *nazham* (puisi bersajak). Terjemahan *nazham* Aceh yang tertulis di dalamnya mengacu kepada karangan Teungku Hadji Mahjiddin Jusuf. Salah satu tujuannya ialah agar penafsirannya dapat menyentuh perasaan pembaca, terutama yang berasal dari Daerah Istimewa Aceh. Namun, terkait *nazham* sendiri, orang Aceh secara umum belum tentu dapat memahami makna terjemahan bahasa Aceh

---

<sup>4</sup> Buku ini diberi judul *Tafsir Pase* untuk mengenang masa-masa kejayaan Kesultanan Samudra Pase, yang merupakan Kesultanan Islam dan cikal bakal Pusat Studi Islam di Nusantara, dan untuk menghidupkan kembali tradisi kajian Islam, seperti yang dilakukan pada masa kesultanan tersebut, maka didirikanlah sebuah Balai (Aceh: *Bale*) Pengajian yang diberi nama dengan 'Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase' pada tanggal 21 Mei 1998. Lihat Pengantar Tim penyusun dalam T.H. Thalhas dkk. *Tafsir Pase: Kajian Surah al-Fatihah dan Surah-Surah dalam Juz 'Amma Paradigma Baru*. (Jakarta: Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase, 2001). hlm. vi

ini dikarenakan beberapa bahasa Aceh yang digunakan sudah hampir tidak digunakan oleh generasi-generasi sekarang di beberapa daerah seperti kata *meilah*, *fui*, dan *peunegah*. Al-Qattan menjelaskan bahwa pengetahuan tentang dasar-dasar dan pokok-pokok Islam tidak akan tercapai kecuali jika Al-Qur'an itu dipahami dengan bahasanya. Maka arus penaklukan Islam pun mengembang kepada bahasa-bahasa lain non-Arab.<sup>5</sup> Bentuk penerjemahan ini hemat penulis merupakan salah satu upaya terhadap preservasi budaya Aceh, yaitu *nazham*/puisi.

Fokus kajian penulis pada bentuk tarjamah *nazham* secara menyeluruh dengan mengambil beberapa sampel dari beberapa surah yang dianggap paling besar bentuk perubahannya dari segi dialeg, ejaan, penyesuaian konteks makna Al-Qur'an dan penyebutannya terhadap tarjamah *nazham* Aceh terhadap karya sebelumnya, yaitu surah al-Qariah, al-Bayyinah, al-Qadr, dan at-Tin. Sebelumnya terdapat sebuah karya yang juga menjadi rujukan sebagai pebanding dari karangan Teungku Hadji Mahjiddin Jusuf dalam menerjemahkan Al-Qur'an dalam bentuk *nazham* ini, karya tersebut ialah terjemahan Al-Qur'an susunan H.B. Jassin yang berjudul *Al-Qur'an al-Karim Bacaan yang Mulia* dan *Al-Qur'an Berwajah Puisi*.

Tercatat dalam kajian akademik, tidak sedikit dari kalangan intelektual dan para pengkaji tafsir yang menolak karya H.B Jassin dengan alasan bahwa beliau adalah seorang doktor sastra, bukan ulama atau seorang yang ahli dalam bahasa Arab<sup>6</sup>, Al-Qur'an bukanlah kitab syair, puisi, ataupun prosa.

---

<sup>5</sup> Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir. Cet 15 . (Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa. 2012). hlm. 443

<sup>6</sup> Istianah, "Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an: Polemik Karya Terjemah Al-Qur'an H.B Jassin dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an Muhammad Thalib". *Maghza* Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016. hlm. 47

Terkait bagian dari bentuk preservasi budaya dalam *Tafsir Pase*, hal ini juga dapat dilihat dari beberapa sambutan dalam tafsir ini. Di antaranya sambutan yang disampaikan oleh Rektor PTIQ Jakarta yang mengatakan bahwa *Tafsir Pase* ini merupakan tafsir unik karena disertai dengan bahasa daerah, yaitu bahasa Aceh, dengan bentuk *puisi* dan *bersajak*.<sup>7</sup> Selanjutnya, sambutan yang disampaikan oleh Ketua MUI yang mengatakan bahwa *Tafsir Pase* yang ada di tangan pembaca ini memperlihatkan corak tersendiri yang spesifik, yaitu pendekatan *kultural* dengan menggunakan bahasa Aceh dalam bentuk *nazham* secara bersajak.<sup>8</sup> Hal ini memperlihatkan bahwa bila diasumsikan kandungan Al-Qur'an yang bersifat universal, pada tataran kesejarahan berarti aktualitas makna tersebut meniscayakan adanya dialog dengan pengalaman manusia dalam konteks waktu.<sup>9</sup> Dalam hal ini ialah konteks sosio-kultural masyarakat Aceh dalam memberikan pemahaman terhadap Al-Qur'an.

Hal lainnya yang penulis angkat dalam penelitian ini ialah unsur *intertekstualitas nazham* Aceh yang dalam hal ini ialah hubungan antar terjemah teks *nazham* dalam *Tafsir Pase* yang merujuk pada Al-Qur'an al-Karim dan terjemahan bebas bersajak karangan almarhum Teungku Hadji Mahjiddin Jusuf yang karyanya juga banyak mendapat pujian. Paradigma yang terbentuk bahwa *nazham* Aceh dalam *Tafsir Pase* ini, sama dengan yang ada dalam karya

---

<sup>7</sup> T.H. Thalhas dkk. *Tafsir Pase: Kajian Surah al-Fatihah*,... hlm. xxvii

<sup>8</sup> T.H. Thalhas dkk. *Tafsir Pase: Kajian Surah al-Fatihah*,... hlm. xxx

<sup>9</sup> Sama halnya dengan kajian tafsir, hal ini juga berlaku dalam konteks kajian tafsir di Indonesia. Sesuai dengan kondisi sosio-historisnya, Indonesia juga mempunyai perkembangan tersendiri dalam kaitannya dengan proses untuk memahami dan menafsirkan al Qur'an yang berbeda dengan negara-negara berpenduduk muslim lainnya. Taufikurrahman, "Kajian Tafsir di Indonesia". *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol 2, No.1, (Januari –Juni 2012), hlm. 2

Mahjiddin Jusuf. Akan tetapi kenyataannya penulis melihat ada sedikit banyak perbedaan dalam ejaan latinnya, dan juga kebakuan dalam bahasa serta penulisannya, contoh yang diambil dalam penelitian ini ialah surah al-Ikhlas, pada terjemahan ayat ketiga, dalam Al-Qur'an bebas bersajak ditulis, *Ibu pih hana cit sidroe Allah*, dalam *Tafsir Pase*, *Mak neuh pih han cit sidroe Allah*, pada kata-kata *Ibu pih* dan *Mak neuh* terjadi penyuntingan, dimana kata 'neuh' merupakan bahasa yang digunakan oleh orang tua dahulu yang bahasanya sangat baku dan lembut sehingga lebih menonjolkan sisi lokalitasnya, sedangkan kata *Ibu pih*, merupakan bahasa keseharian dalam bercakap-cakap.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari beberapa bentuk kesenjangan yang telah dipaparkan sebelumnya, kajian ini menjawab beberapa pertanyaan pokok terkait tarjamah bentuk *nazham* terhadap terjemahan Al-Qur'an dalam bentuk puisi atau syair serta unsur intertekstualitasnya. Kajian ini fokus terhadap terjemahan berbahasa Aceh dalam bentuk *nazham* (*puisi* dan *bersajak*) yang terdapat dalam *Tafsir Pase*. Penelitian ini menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Apa unsur-unsur pembentuk tarjamah Al-Qur'an bentuk *nazham* berbahasa Aceh dalam *Tafsir Pase*?
2. Bagaimana bentuk tranformasi pemaknaan tarjamah Al-Qur'an bentuk *nazham* (*puisi* dan *bersajak*) dalam *Tafsir Pase*?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Penelitian mengenai kajian tafsir tidak lepas dari keterlibatan para mufassir dan pembaca teks dalam menginterpretasi sebuah teks Al-Qur'an.

Problem yang mendasarinya bahwa dalam kaitannya dengan proses untuk memberi pemahaman teks Al-Qur'an yang berbahasa Arab kepada masyarakat, perlu kiranya memperhatikan pemakaian bahasa dan aksara dari sisi budaya yang berkaitan dengan ruang sosial tempat tafsir Al-Qur'an ditulis, konteks dan kebutuhan masyarakat pengguna bahasa dan aksara, serta peran sosial yang dimainkan para penulis tafsir dalam publikasi tafsir tersebut.

Hal ini sangat berpengaruh terkait bagaimana masyarakat menjaga kelestarian budaya terhadap produk-produk tafsir tersebut, serta unsur intertekstualitas dilihat dari karya hipogram dan karya transformasinya, terutama permasalahan tarjamah Al-Qur'an dalam bentuk puisi/syair serta tarjamah Al-Qur'an berbahasa Aceh dalam bentuk *nazham*. Salah satu bentuk urgensi dalam tataran bahasa, sulit tercapai sebuah pemahaman kecuali jika Al-Qur'an itu dipahami dengan bahasanya, *khatibun nas bilughati qaumihim* (serulah masyarakat dengan bahasa kaum mereka), boleh jadi merupakan ungkapan yang tepat untuk menggambarkan sasaran tersebut.

Hal lain yang menjadi signifikan dari penelitian ini terkait dengan fungsi budaya, yaitu melestarikan entitas budaya dan merawat sinergisitas antara Islam dan khazanah lokal. Mengingat bahwa *nazham* Aceh merupakan salah satu dari banyaknya kesenian masyarakat Aceh yang sudah membudaya dan menjadi tradisi yang mendarah daging di masyarakat Aceh, namun kini model pembelajaran dengan *nazham* tersebut hampir punah ditelan bumi. Dari penelitian ini diharapkan baik masyarakat maupun pemerintah dapat membangun kembali realitas model pendidikan *nazham* di Aceh agar tidak punah.

#### D. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa kajian mengenai ruang lingkup Al-Qur'an. Studi-studi tersebut dapat dibagi dalam beberapa kelompok kajian. *Pertama*, studi Al-Qur'an dalam ruang lingkup sejarah tafsir. Al-Qur'an di Nusantara diperkirakan telah dimulai sejak akhir abad ke-13, ketika Pasai menjadi kerajaan pertama di Nusantara yang secara resmi memeluk Islam.<sup>10</sup> Dalam bukunya, Howard M. Federspiel, sekitar abad ke-16 atau bahkan sebelumnya, di wilayah tersebut telah ada para ulama yang tulisan-tulisannya telah didistribusikan secara luas, salah satunya ialah pusat-pusat studi yang terletak di daerah Aceh. Hal ini dapat ditelusuri dengan lahirnya ulama besar yang berkaliber Internasional, seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin As-Sumatrani dan terakhir adalah Syeikh Abdurrauf as-Singkili. Beliau adalah ulama yang pertama menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu di Nusantara.<sup>11</sup>

Penelusuran tersebut juga di dukung oleh karya M. Nurdin Zuhdi dalam bukunya yang menjelaskan temuan dari salah seorang sarjana luar negeri yang bernama Anthony, H. Johns dengan artikelnya yang berjudul "*Qur'anic Exegesis in Malay Word: in Search of a Profile*" yang juga mengkaji beberapa tokoh yang berasal dari Aceh. Di antaranya adalah Hamzah Fansuri, seorang ulama yang hidup antara tahun 1550-1599. Sosok Fansuri terkenal sebagai penyair ulung dengan prosa bertema filsafat-tasawuf. Menurut Johns, dalam karya prosa dan puisinya, Hamzah Fansuri menerjemahkan sejumlah ayat Al-Qur'an ke dalam

---

<sup>10</sup> Mahjiddin Jusuf, *Al-Qur'an Al-karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* (Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Pengkajian kebudayaan Islam (P3KI) Aceh, 2007). hlm. ix

<sup>11</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, terj. Tajul Arifin. (Bandung: Mizan, 1996).

bahasa Melayu yang indah, kebanyakan ayat yang terkait dengan tasawuf di mana ia menjelaskan interpretasi sufistik dalam tradisi Ibn ‘Arabi.<sup>12</sup>

Masuk dalam kajian terjemahan ke dalam berbagai bahasa daerah di Nusantara khususnya Indonesia, dalam tulisannya Islah Gusmian, penerjemahan bahasa Jawa dan Sunda sudah dilakukan para ulama dengan catatan ada yang lengkap dan ada pula yang tidak lengkap. Di antara karya tafsir yang berbahasa dan beraksara lokal ialah, *Al-Ibrīz* karya K.H. Bisri Mustafa, *Al-Iklīl* karya K.H. Misbah Zainul Mustafa, dan *Faiḍ al-Rahmān* karya K.H. Saleh Darat yang ditulis memakai Pegon Jawa, *Raudah al-‘Irfān* karya K.H. Ahmad Sanusi yang ditulis dengan Pegon-Sunda, dan *Tafsir Al-Huda* karya Bakri Syahid yang ditulis dengan aksara Roman dan bahasa Jawa.<sup>13</sup> Ada juga salah satu kajian kitab tafsir dengan menggunakan bahasa daerah yaitu tulisan dari Jajang A Rohmana yang menulis tentang tafsir lokal berbahasa Sunda, tafsir *Nurul-Bajan* karya Muhammad Romli dan *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim.<sup>14</sup>

Untuk bahasa Aceh sendiri, walaupun terjemahan Al-Qur’an pertama ke dalam bahasa Melayu adalah ulama Aceh, namun beliau tidak melakukan penerjemahan ke dalam bahasa Aceh. Di dalam catatan, setelah beliau ini, masih ada lagi beberapa ulama Aceh yang lain yang menerjemahkan Al-Qur’an ke dalam bahasa Melayu. Akan tetapi tidak ada keterangan bahwa penerjemahan Al-

---

<sup>12</sup> M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia; dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*. (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014).

<sup>13</sup> Dikutip dalam Islah Gusmian, “Tafsir Al-Qur’an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika”. *Nun*, Vol. 1, No. 1, ( 2015 ) hlm. 3

<sup>14</sup> Jajang A Romana, “Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam-Modernis dalam Tafsir *Nurul-Bajan* dan *Ayat Suci Lenyepaneun*”. *Journal of Qur’an and Hadith Studies* – Vol. 2, No. 1 (2013).



Qur'an secara lengkap ke dalam bahasa Aceh sudah dilakukan dalam abad ke 17-19 Masehi tersebut. Kelihatannya penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Aceh, baru dilakukan di abad ke-20 ini <sup>15</sup>

*Kedua*, kajian-kajian terhadap tarjamah dalam bentuk puisi (*nazham*). Terdapat beberapa kajian terkait tarjamah dalam bentuk puisi, salah satu yang menjadi polemik ialah karya terjemah Al-Qur'an H.B. Jassin yang telah dikaji di antaranya oleh Istianah. Dalam kajiannya ia membahas polemik penerjemahan "Al-Qur'an Bacaan Mulia" dan "Al-Qur'an Berwajah Puisi" karya H.B. Jassin serta "Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an" Muhammad Thalib. Ranah kajiannya yang pertama berpegang pada paradigma etika dan estetika secara bebas dalam menonjolkan sisi keindahan kalimat dan sarat akan makna dalam nuansa sastra. Ranah kedua membahas paradigma teologis yang menghasilkan terjemahan yang begitu hati-hati atas tafsir-tafsir Al-Qur'an dan makna serta kandungannya yang terbatas.<sup>16</sup> Islah Gusmian dalam penelitiannya membahas salah satu karya H.B. Jassin yang disebut Mushaf Al-Qur'an berwajah puisi. Ia mengkaji dari segi tatacara penulisan dan *layout* mushaf Al-Qur'an berwajah puisi. Hasilnya, model penulisan yang digunakan mengacu pada standar *nahwiyyah* dan *sharfiyyah* yang kurang digunakan oleh mushhaf standar Indonesia maupun standar Arab Saudi.

---

<sup>15</sup> Dijelaskan bahwa awal abad ke- 20 sampai akhir tahun 1980-an masuk dalam kategori periode modern. Lebih lanjut bahwa pada periode modern ini muncullah tiga macam tafsir modern, yang memiliki karakter, yaitu: *pertama*, tafsir yang menekankan pada signifikansi teks terkait perbuatan atau peran sosial manusia (*practical exegesis*); *kedua*, tafsir yang menekankan pada signifikansi teks terkait dengan akal manusia (*rational exegesis*); dan *ketiga*, tafsir yang menekankan pada signifikansi teks terkait ilmu pengetahuan (*scientific exegesis*). Dikutip dalam Cucu Surahman, "Pergeseran Pemikiran Tafsir di Indonesia: Sebuah Kajian Bibliografis". *Afkaruna; Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 10 No. 2 (Juli - Desember 2014) hlm. 218

<sup>16</sup> Istianah, "Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an: Polemik Karya Terjemah Al-Qur'an H.B. Jassin dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an Muhammad Thalib". *Maghza* Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016.

Untuk teknis tata *layout*-nya pemenggalan yang dilakukan berdasarkan isi dari setiap deretan kalimat, tidak terpaku pada luas bidang halaman yang tersedia.<sup>17</sup>

Kajian lainnya ditulis oleh Ahmad Baidowi yang menulis tentang *penazhaman* hadis tentang Al-Qur'an yang fokus kajiannya pada Kitab *al-Masābih an-Nūrāniyyah fi al-Ahādīs al-Qur'āniyyah*, Karya K.H. Abdullah Umar yang merupakan seorang sarjana terkenal di salah satu pondok pesantren di Semarang. Kitab ini dikategorikan ke dalam studi Al-Qur'an dan hadis. Keunikan kitab ini berisi puisi-puisi hadis Nabi Muhammad yang juga berisi posisi Al-Qur'an dari segala aspek. Terdiri dari 53 palindrom puisi, masing-masing 2 puisi, sisanya membahas bab "Fada'il Al-Qur'an" yang berjumlah sekitar 51 palindrom puisi. Kajian Al-Qur'an bergaya pesantren menjadi salah satu upaya untuk menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an melalui gubahan syair, begitu pula bagi para santri dalam menguasai pelajaran baik bahasa, nahwu, saraf, dan lainnya.<sup>18</sup>

Kajian lainnya ditulis oleh Aditia Gunawan. Penyebaran ajaran Islam semakin berkembang dari masa ke masa, salah satunya melalui karya-karya dan bentuk *nazoman*. Aditia Gunawan mengkaji salah satu bentuk puitisasi ajaran Islam yang menganalisis tekstual *nadoman* akhlak karya Kiai Muhyidin Limbangan (1903-1980). Aslinya karya ini berjudul *Nazmul Hujah*, namun di kalangan santri lebih terkenal dengan *Nadoman Akhlak*. Karya ini merupakan terjemahan bagian kecilnya saja dari karya besar Imam al-Ghāzālī, *Ihyā 'ulum al-*

---

<sup>17</sup> Islah Gusmian, "Kontroversi Mushaf Al-Qur'an Berwajah Puisi Karya H.B. Yassin (Studi tentang Tatacara Penulisan dan *Layout* Mushhaf Al-Qur'an)". *Jurnal al-ITQAN*, Volume 1, No. 1, Februari - Juli 2015.

<sup>18</sup> Ahmad Baidowi, "Penazhaman Hadis tentang Al-Qur'an (Kajian Kitab *al-Masābih an-Nūrāniyyah fi al-Ahādīs al-Qur'āniyyah* Karya KH Abdullah Umar)". *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 16, No. 2, Juli 2015

*dīn*. Dalam tulisannya, Aditia membahas terkait istilah *nadoman*, *pupujian*, dan *syi'iran*. Melalui analisis tekstual, ia mengkaji dalam konteks Sunda-Islam yang lebih luas sebagai bentuk usaha penerjemah untuk membumikan Islam ke dalam identitas Sunda.<sup>19</sup>

Dalam kajian tafsir Al-Qur'an juga terdapat beberapa peneliti yang mengkaji teks-teks *nazham*. Salah satunya kajian skripsi yang ditulis oleh Rofidah Ulya yang meneliti tafsir surat al-Fatihah menurut K.H Ahmad Rifa'i dalam Kitab *Nazam Tasfiyyah*. Kitab ini berisi tafsir mengenai surat al-Fatihah dan *syahadatain*, namun Rofidah fokus kajian pada surat al-Fatihah saja. Membahas *nazham* berarti tidak lepas dari perhatian terhadap keindahan bahasa yang dalam karyanya ini menggunakan bahasa Arab pegon. Bentuk penelitiannya kualitatif dengan penelitian kepustakaan. Ia membahas bagaimana metode dan corak penafsiran surat Al-Fātihah dalam kitab *Nazam Tasfiyyah* karya K.H. Ahmad Rifa'i serta bentuk penafsiran al-Fātihah dalam kitabnya.<sup>20</sup>

Kajian Skripsi lainnya ditulis oleh Dara Humaira yang mengkaji penggunaan *nazham* (*nalam*) dalam karya Tgk Mahjiddin Jusuf yang berjudul "Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh". Ia mengkaji dengan menggunakan resepsi estetis yang merupakan sebuah bentuk respons terhadap sebuah teks yang mengandung nilai keindahan. Ia menggunakan teori persajakan dalam puisi Aceh untuk menemukan unsur estetis dalam

---

<sup>19</sup> Aditia Gunawan, "Puitisasi Ajaran Islam: Analisis Tekstual Nadoman Akhlak Karya Kiai Muhyidin Limbangan (1903-1980)". *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 17, No. 1, 2019: 31 – 58.

<sup>20</sup> Rofida Ulya, "Tafsir Surat Al-Fātihah Menurut K.H. Ahmad Rifa'i dalam Kitab *Nazam Tasfiyyah*". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2018.

terjemahan bersajak tersebut. Pola dalam terjemahan ini terpengaruh oleh bentuk persajakan dalam hikayat Aceh dengan melihat unsur keharmonisan rima dan ritme.<sup>21</sup> Sejauh penelusuran penulis, masih banyak kajian-kajian yang mengkaji teks-teks dalam bentuk *nazham*, terutama kajian teks-teks dalam ruang lingkup pesantren yang tidak terfokus pada teks-teks *nazham* terhadap studi tafsir Al-Qur'an, namun dalam ruang lingkup studi agama yang lebih luas.

*Ketiga*, fokus pada kajian-kajian yang membahas *Tafsir Pase* secara khusus. di antaranya, telah dibahas dan dikaji oleh Tamrin dalam edisi jurnal, ia menjelaskan secara deskriptif tanpa menggunakan teori khusus bahwa *Tafsir Pase* yang merupakan salah satu produk tafsir lokal, kemunculannya dilatarbelakangi oleh konteks sosial yang tidak stabil saat itu. Tamrin dalam tulisannya ini menjelaskan bahwa disebabkan konteks lahirnya tafsir ini pada masa pra-kemerdekaan sehingga akan berdampak terhadap model corak tafsir ini. Hal ini dapat dilihat dari ide-ide serta kandungan ayat atau tafsiran yang mengarah kepada pemberdayaan masyarakat Aceh dengan harapan dapat meningkatkan jalinan kekuatan persatuan masyarakat Aceh. Pembahasannya mencakup biografi penulis, latar belakang penyusunan tafsir, metodologi penafsiran tafsir aceh dan sumber-sumber yang dijadikan rujukan dalam penafsirannya.<sup>22</sup>

Tulisan lainnya masih dalam edisi jurnal ditulis oleh Fauzi Saleh yang memasukkan *Tafsir Pase* dalam bagian kajiannya. Tulisan ini menampilkan

---

<sup>21</sup> Dara Humaira, "Resepsi Estetis terhadap Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Tgk Mahjiddin Jusuf". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.

<sup>22</sup> Tamrin, "Paradigma Penafsiran Al-Qur'an Nusantara; Analisis Tafsir Aceh 'Tafsir Pase' ". dalam *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 9, No. 1 Juni 2013.

beberapa karya Tafsir yang merupakan buah karya dari ulama-ulama Aceh dan beberapa karya tafsir lainnya yang ditulis oleh orang atau dengan bahasa Aceh lengkap dengan substansi keunikannya masing-masing. Fauzi memfokuskan kajiannya pada metode dan jenis tafsir yang diproduksi oleh ulama Aceh melalui karya-karya mereka. Salah satu karya yang dibahas ialah termasuk *Tafsir Pase*. Setiap karyanya diuraikan secara singkat, sekadar hanya memperkenalkan produk-produk yang ditulis dan atau menggunakan bahasa Aceh. Untuk *Tafsir Pase* sendiri uraiannya sekitar satu halaman lebih sekadar memperkenalkan gambaran umum meliputi metode dan corak penafsiran serta kandungan tafsirnya.<sup>23</sup>

Penelitian lainnya ditulis oleh saudari Rita S. dalam skripsinya. Secara garis besar, ia melakukan penelitian terhadap salah satu produk tafsir yang bersifat kolektif ini dengan fokus membahas pada studi metodologi dalam *Tafsir Pase* ini.<sup>24</sup> Tidak jauh berbeda dengan penelitian Rita, tulisan skripsi lainnya juga ditulis oleh saudari Saudah dengan judul “Telaah Epistemologi Atas Tafsir Pase”. pada tahun 2003. Skripsi ini tidak dapat diakses, baik dari edisi digital kampus maupun edisi cetaknya. Namun secara garis besar, tulisannya membahas bagaimana epistemologi yang terbentuk dan digunakan dalam *Tafsir Pase* tersebut.<sup>25</sup>

Melihat pada studi-studi sebelumnya, kajian terhadap terjemah *nazham* lebih dominan dalam hal ruang lingkup agama atau ranah terhadap teks-teks pendidikan. Untuk kajian terjemah *nazham* dalam ruang lingkup Al-Qur’an masih

---

<sup>23</sup> Fauzi Saleh, “Mengungkap Keunikan Tafsir Aceh”. dalam *Jurnal Al- Ulum*. Volume. 12, Nomor 2, Desember 2012.

<sup>24</sup> Rita S. “Studi Metodologi Tafsir Pase”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

<sup>25</sup> Saudah, “Studi Metodologi Tafsir Pase”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga, Yogyakarta, 2003.

terhitung minim. Selain itu, kajian untuk *Tafsir Pase* sendiri masih berputar pada pengenalan deskripsi metodologis terhadap karya tersebut. Hal penting yang ingin ditambahkan dalam penelitian ini, dengan melihat pada konteks masyarakat serta peran teks itu sendiri melalui kacamata teori intertekstualitas yang tumbuh di dalamnya. di samping itu juga melihat wacana yang tumbuh di masyarakat khususnya serta persepsi mereka terhadap tarjamah Al-Qur'an dalam bentuk *nazham* seperti karya H.B. Jassin yang sebenarnya memiliki kesamaan dari sisi estetika dan sastranya serta unsur intertekstualitas terhadap karya hipogram dan transformasinya.

#### **E. Kerangka Teori**

Untuk menciptakan sebuah kajian yang sistematis dan ter-struktur perlu kerangka teori berpikir dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan teori intertekstualitas sebagai pisau analisis dalam melihat transformasi makna tarjamah *nazham* dari karya *Tafsir Pase* ini. Dalam penelitian ini digunakan intertekstualitas versi Julia Kristeva.

Julia Kristeva merupakan seseorang yang ahli dalam beberapa bidang.<sup>26</sup> Namun, berkaitan dengan kajian semiotik, Kristeva mengembangkan teori ini

---

<sup>26</sup> Julia Kristeva merupakan seseorang yang ahli dalam bidang linguistik sekaligus seorang teoritis feminis, filsuf dan juga kritikus sastra yang berdarah Bulgaria. Ia juga merupakan seorang psikoanalisis dan novelis yang lahir pada 24 Juni 1941 dan sekarang berusia sekitar 78 tahun. Kristeva mulai dikenal pada akhir tahun 1960-an sebagai seorang penerjemah karya formalis Rusia, Mikhail Bakhtin. Dalam hal ini, ia menampilkan teori Bakhtin tentang novel "dialogis". Tak lama setelah itu, ia menjadi seorang teoritis bahasa dan sastra dengan konsepnya yang khas, yaitu "semanalisis". Saat berusia 23 atau 24 tahun (pertengahan 1960-an), Kristeva pindah dan tinggal menetap di Paris hingga sekarang. Ia kemudian masuk ke dalam kehidupan intelektual Paris, mengikuti seminar Roland Barthes dan terlibat dalam dunia pemikiran dan intelektual kesastraan, yang berkisar dan terpusat di sekitar jurnal sastra, *Tel Quel* yang dipimpin oleh Philippe Sollers, yang kemudian kelak menjadi suaminya. Lihat Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. (Bandung: Yrama Widya, 2016) hlm. 86-87

melalui tesis doktoralnya. Ia juga dikenal sebagai seorang penerjemah karya formalis Rusia, Mikhail Bhaktin dan lebih banyak berkecimpung dalam sastra. Sebelum menuju kajian intertekstualitas, dalam pemikiran Julia Kristeva terdapat salah satu gagasan pentingnya, yaitu *semanalisis* yang mencakup semiotik *pramirror stage* sifat dari abjeksi intertekstualitas. Bersama dengan strukturalisme dan psikonalisis untuk menciptakan pendekatan yang eklektik terhadap pertanyaan-pertanyaan seputar subyektivitas, Kristeva ingin menunjukkan bahwa *semanalisis* menitikberatkan materialitas bahasa (suara, irama, dan perwatakan grafiknya). Bukan hanya pada fungsi komunikatifnya.<sup>27</sup> Dalam tatanan pengembangan teori tentang ‘semiotika’, Julia Kristeva menyebut semiotik dengan nama *semanalyse*, karena Kristeva tidak melihatnya sebagai sistem tanda, namun sebagai proses dalam memaknai tanda.<sup>28</sup> Kristeva menjelaskan bahwa semiotik dan simbolik, masing-masing berkorespondensi dengan apa yang disebut oleh Kristeva dengan istilah *genoteks* dan *fenoteks*. Ia mengatakan bahwa *genoteks* itu bukan linguistik, melainkan ia hanya bagian dari suatu proses. Sedangkan *fenoteks* merupakan kebalikannya, ia sebagai tataran tempat dalam kebiasaan kita membaca untuk mencari makna kata, sehingga ia sesuai dengan bahasa kebiasaan dalam komunikasi. Meskipun demikian, perlu digarisbawahi bahwa baik *fenoteks*, mau *genoteks*, kedua tidak bisa berdiri sendiri. Keduanya akan selalu bersama dalam “proses penandaan” yang disebut oleh Kristeva.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> John Lechte, *50 filsuf Kontemporer*. terj. A. Gunawan Admiranto. (Yogyakarta: Kanisius, 2001) hlm. 220

<sup>28</sup> Apsanti Djokosujatno dkk. *Wanita dalam Kesusastraan Prancis*. (Magelang: Indonesia Tera, 2003). hlm. 185

<sup>29</sup> Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an..*, hlm. 88

Julia Kristeva menciptakan banyak karya, melalui karya-karyanya ia kemudian diterima sebagai anggota kehormatan linguistik di Universitas Paris dan sebagai tamu kehormatan di Colombia University New York. Dalam tesis doktoralnya itu, *Le Revolution du Langage Poetique/Revolution in Poetic Language* (Revolusi dalam Bahasa Puisi), dan masih banyak lagi karya-karya spektakuler dari Julia Kristeva. Ia berusaha mengembangkan teori tentang semiotika. Dalam proses pembentukan makna akan muncul yang namanya *signifikasi*<sup>30</sup>, dan *significance* dan dari proses inilah muncul *intertekstualitas*.<sup>31</sup>

Awal mula pemikiran tentang intertekstualitas disebabkan adanya ketidakpuasan para kritikus sastra terhadap gagasan kaum strukturalis tentang otonomi sebuah karya. Keterbatasan hal itu dipersoalkan kembali oleh mereka. Sehingga muncullah pemikiran tentang intertekstualitas (antara lain dikemukakan oleh Roland Barthes, Todorov, Rifaterre, Julia Kristeva, dan yang lain). Todorov mengakui adanya keterikatan yang kompleks antara suatu karya dengan karya-karya lain yang saling bertalian dengan karya yang terbit sebelumnya. Untuk menemukan maknanya, suatu karya perlu ditempatkan dalam suatu sistem yang lebih luas.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> *Signifikasi*: yaitu makna yang dikontrol secara sosial dan terikat dengan kelompok/paham, aliran, agama, lembaga, dan sebagainya. Sedangkan *significance*: adalah proses penciptaan yang tanpa batas dan tak terbatas, tidak ada yang mengontrol. (bisa terjadi jika punya kuasa/ saat sendirian) → melahirkan inovasi. Muhammad Sakti Garwan, “Analisis Semiotika Pada Teks Al-Qur’an tentang “Khamar” dalam Pendekatan Semanalisis hingga Intertekstualitas Julia Kristeva”, *Substantia*, Volume 22, Nomor 1, April 2020, hlm. 55

<sup>31</sup> Gagasan-gagasan yang penulis ambil dari berbagai sumber bacaan-bacaan terkait Julia Kristeva. Untuk lebih jelasnya dapat diulas dalam Wildan Taufiq, *Semiotika untuk kajian sastra dan Al-Qur’an,...* dan John Lechte, *50 filsuf Kontemporer*. terj. A. Gunawan Admiranto. (Yogyakarta: Kanisius, 2001) serta Apsanti Djokosujatno dkk. *Wanita dalam Kesusastraan Prancis*. (Magelang: Indonesia Tera, 2003).

<sup>32</sup> Apsanti Djokosujatno dkk. *Wanita dalam Kesusastraan Prancis,...* hlm. 185



Dalam perkembangannya, kajian intertekstualitas tidak dapat dilepaskan dari bertentangnya dua paham: *strukturalisme* dan *post-strukturalisme*. *Strukturalisme* merupakan kajian yang secara khusus memperhatikan persepsi dan deskripsi terhadap sebuah struktur dalam tataran pemikiran tentang dunia. Prinsip *imanensi* (kehadiran) merupakan salah satu prinsip dari prinsip-prinsip yang diidentifikasi oleh strukturalisme. Seorang strukturalis menganalisis struktur dalam sebuah sistem, sistem tersebut tidak terkait dengan dunia di sekitarnya. Dengan demikian, teks sebagai suatu sistem hanya dikaji dengan menganalisis unsur-unsur di dalam teks itu sendiri. Pada era selanjutnya, teori yang dilahirkan oleh paham strukturalisme ditentang oleh paham post-strukturalisme. Paham ini menyatakan bahwa terdapat keterpengaruhannya antar teks dan bacaan, yang mana setiap teks dan bacaan terdapat hipogram yang bergantung pada kode-kode teks dan bacaan-bacaan sebelumnya (*mozaik*). Salah seorang pengikut dari paham ini ialah Julia Kristeva.<sup>33</sup>

Sebagaimana penjelasan Daniel Chandler tentang gagasan intertekstualitas yang penulis kutip, dengan makna bebasnya; gagasan semiotik tentang 'Intertekstualitas' yang diperkenalkan oleh seorang ahli teori sastra, yaitu Julia Kristeva terutama dikaitkan dengan teori *poststrukturalis*. Kristeva merujuk kepada teks dalam dua sumbu: yaitu sumbu horizontal yang menghubungkan penulis dan pembaca teks, dan sumbu vertikal, yang menghubungkan teks ke teks lain.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Zayad Abd. Rahman. "Angelika Neuwirth: Kajian Intertekstualitas dalam Q.S. Al-Rahmān dan Mazmur 136",.. hlm. 114-115

<sup>34</sup> Daniel Chandler, *The Semiotics: The Basics*, (London : Routledge, 2007), hlm. 198

Dalam hal ini kajian intertekstualitas meliputi adanya horizon yang menghubungkan antar pengarang, teks, dan pembaca, serta antar teks satu dengan teks lainnya. Dalam penelitian ini ialah hubungan antar interpretasi teks *nazham* yang terdapat dalam *Tafsir Pase* dengan Al-Qur'an al-karim dan terjemahan bebas bersajak karangan almarhum Teungku Hadji Mahjiddin Jusuf serta unsur-unsur pembentuk lainnya yang akan dibahas lebih lanjut.

#### **F. Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis *penelitian kualitatif*. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>35</sup> Data-data yang ada dikumpulkan kemudian diuraikan dan dinalisis secara sistematis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Melalui studi *literature research* yang relevan, serta pengamatan yang mendalam melalui *e-Survey* (via *online*) terkait informasi terhadap pemaknaan terjemahan bentuk *nazham* dalam karya tersebut.

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber kepustakaan yang menjadi rujukan, yaitu sumber data primer *Tafsir Pase: Kajian Surah al-Fatihah dan Surah-Surah dalam Juz 'Amma Paradigma Baru*, yang ditulis oleh T.H. Thalhas dkk. dan sumber sekunder melalui literatur atau rujukan kepustakaan yang menjadi bahan penjas atau pendukung dari penelitian ini, baik yang bersumber dari tulisan atau karya lain dari ulama-ulama tersebut maupun yang berasal dari literature lain yang mempunyai keterangan dengan pembahasan seputar topik

---

<sup>35</sup> Robert Bogdan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologid terhadap Ilmu Ilmu Sosial*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1992). hlm. 21-22

yang dikaji, berupa buku, artikel, jurnal, *website*, atau tulisan ilmiah yang memberikan pemaparan yang berhubungan dengan tema penelitian ini serta dapat memperkuat argumentasi yang dibangun dalam penelitian ini. Sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva yang memberi keterpengaruh terhadap karya hipogram dan karya transformasinya.

Terkait pengolahan data dalam penelitian ini, hal pertama yang penulis lakukan ialah melihat bagaimana tradisi budaya *nazham* muncul atau dipraktikkan di kalangan bangsa Arab yang berkaitan dengan keindahan dan kesempurnaan gaya bertutur dalam perpektif Al-Qur'an. Hal ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an diturunkan tidak dalam ruang hampa nilai dan budaya. Penulis melanjutkan kepada kajian sastra Arab dan sastra Aceh yang nantinya memperlihatkan posisi tarjamah dalam bentuk *nazham* berbahasa Aceh justru akan lebih memperlihatkan nuansa kesempurnaan gaya bertutur Al-Qur'an terhadap masyarakat Aceh serta sangat memperlihatkan kentalnya nilai estetika diri Al-Qur'an itu sendiri.

Setelah itu baru kemudian penulis menganalisis bentuk kata atau pilihan diksi dalam teks sajak *nazham* sebagai kajian intertekstualitas yang nantinya memperlihatkan nuansa kultural gaya bahasa Aceh yang digunakan dalam tarjamah tersebut serta pengaruhnya terhadap pemahaman makna dari tarjamah Al-Qur'an bentuk *nazham* dalam bahasa Aceh.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan rangkaian deskripsi sepias dan detail yang mencerminkan urutan-urutan bahasan dari setiap bab. Diharapkan penulisan ini dapat dilakukan secara runtut dan terarah, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika berikut ini.

Bab I diawali dengan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, dilanjutkan dengan rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini, kemudian diikuti dengan tujuan penelitian serta signifikansinya, baik secara teoritis maupun praktis. Dilanjutkan dengan kajian pustaka untuk melihat posisi penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya, masuk pada metode penelitian yang berisikan tentang jenis dan sifat penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data. Pada bab ini ditutup dengan penjelasan mengenai gambaran umum isi penelitian secara keseluruhan.

Bab II membahas tinjauan umum terhadap sastra, seperti bentuk keterpengaruhannya sastra Arab terhadap sastra Aceh, dilanjutkan dengan membahas Al-Qur'an dan terjemah, khususnya di Indonesia, sehingga melahirkan terjemah Al-Qur'an bentuk *nazham* berbahasa Aceh. Hal ini sebagai pengantar untuk mencapai pemahaman terhadap kajian sastra Aceh dalam ruang lingkup seni dan budaya. Termasuk di dalamnya membahas ruang lingkup nilai estetika Al-Qur'an terkait bahasa dan sastra yang mencakup di dalamnya linguistik Al-Qur'an, seni dan model terjemah serta karya tafsir di Indonesia perspektif sastra. Pada bagian ini penulis juga memasukkan deskripsi biografi dari *Tafsir Pase* serta karya hipogramnya dari terjemah bentuk *nazham* dalam bahasa Aceh.

Bab III membahas seputar aspek mozaik terhadap terjemah Al-Qur'an bentuk *nazham* dalam *Tafsir Pase*, dari sini akan terlihat pecahan serta alur dalam karya tersebut. Untuk menemukan aspek mozaik tersebut dapat dilihat dari dua unsur, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik dalam jaringan intelektual para pengarang. Sederhananya, bab ini membahas kajian keterkaitan dan unsur-unsur dari karya intertekstualitas yang tersusun dari beberapa bagian, di antaranya keterpengaruh sejarah dari karya-karya sebelumnya, tokoh-tokoh yang berperan, serta konteks lokal dari sastra Aceh.

Bab IV menguraikan bentuk transformasi dari segi makna dan pola persajakan terhadap *nazham* dalam *Tafsir Pase*. Pembahasan ini merupakan kajian inti dalam melihat keterpengaruh makna dari proses pilihan kata (diksi) yang diambil. Proses *genoteks* dan *fenoteks* akan terlihat dalam bab ini. Diksi yang dipilih untuk membentuk susunan bait sajak nantinya juga sangat mempengaruhi pola persajakan dari unsur rima dan *buhu*-nya, tidak hanya dalam terjemah, namun juga terhadap karya sastra puisi Aceh lainnya. Bab ini sebagai jawaban dari rumusan masalah dan analisis kajian terhadap perbedaan bentuk-bentuk *nazham* dalam kedua karya tersebut.

Bab V merupakan penutup yang mencakup kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan sekaligus saran-saran yang mendukung untuk perbaikan penelitian-penelitian yang akan datang.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya terkait kajian intertekstualitas terhadap corak tarjamah Al-Qur'an bentuk *nadzam* dalam *Tafsir Pase* yang terfokus kepada empat surah, yaitu surah Al-Qāri'ah, Al-Bayyinah, Al-Qadr, dan. At-Tin, maka dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Al-Qur'an dengan segala kemukjizatannya memberikan gambaran terhadap *setting* historis masyarakat Arab sebagai pemilik gagasan ideal sastra yang dianggap paling sempurna. Puisi yang merupakan *Diwan al-'Arab* dan kebanggaan pada masa jahiliyah seketika terpatahkan dengan turunnya Al-Qur'an. Aspek kesusasteraan yang dimiliki Al-Qur'an memperlihatkan kekuatan dan keunggulan yang melemahkan dan menghancurkan persepsi masyarakat Arab terhadap kehebatan karya-karya syair terbaik yang mereka miliki. Seiring berjalannya waktu, kesusasteraan Al-Qur'an terus berkembang hingga muncul interpretasi Al-Qur'an bercorak sastra seperti tarjamah Al-Qur'an bentuk *nazham*. Berbagai model interpretasi Al-Qur'an terus berkembang dan arus penaklukan Islam mulai mengembang kepada bahasa-bahasa selain Arab, hal ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat Indonesia khususnya yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan bahasa dalam mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an. Seperti yang dipraktikkan oleh para penafsir seperti K.H. Ahmad

Rifa'i, K.H. Muhammad Romli, Moh. E. Hasim, Tgk. Majiddin Jusuf dan termasuk salah satunya oleh pengarang *Tafsir Pase* yang memperlihatkan dan mempertahankan unsur lokalitas dengan pendekatan kulturalnya serta lebih mendekatkan para pembaca dengan nuansa budaya masing-masing daerah.

2. Aceh dalam sejarahnya mengalami akulturasi dengan budaya-budaya lainnya saat Islam masuk ke Aceh. Banyak dari para pemikir dan ulama besar yang datang untuk menyebarkan kebudayaan Islam seperti Hamzah Fansuri, Syeikh Abdurrauf as-Singkili dan Syamsuddin As-Sumatrani. Hingga munculnya berbagai karya besar di Aceh dalam berbagai bidang, salah satunya bidang kesusasteraan yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis seperti *Hikayat Nur Muhammad*, *Hikayat Nabi Mikraj*, dan *Hikayat Nabi Wafat*. Termasuk pada masa kejayaan Samudera Pasai yang merupakan masa keemasan dari pusat studi Islam di Nusantara. Tradisi kajian Islam dan karya-karya yang muncul di masanya dijadikan acuan pada masa-masa selanjutnya untuk kembali menghidupkan tradisi kajian Islam sebagai misi dakwah keagamaan. Dalam perkembangan sastra Aceh, jenis puisi syair, hikayat, dan *nazham* menjadi salah satu alternatif terbaik dalam proses perkembangan pendidikan di Aceh. Selain sebagai bentuk preservasi budaya dan seni, teks-teks tersebut yang dibacakan dengan irama tertentu lebih memudahkan masyarakat dalam mengingatnya. Tradisi ini tidak hanya berlaku di Aceh namun di daerah lainnya khususnya di pondok

pesantren juga kental dengan nuansa pendidikan teks yang dinyanyikan. Tarjamah Al-Qur'an bentuk *nazham* berbahasa Aceh dalam *Tafsir Pase* merupakan karya inovasi baru dari karya teks-teks sebelumnya (*mozaik*) yang kemunculannya tidak lepas dari keterpengaruhannya unsur sejarah, politik, sosial, dan budaya masyarakat Aceh khususnya.

3. Hubungan interteks yang terjalin antara karya hipogram dan transformasi tidak hanya terbatas dalam satu *genre* yang sama, namun juga dapat terjadi antar-*genre* seperti peristiwa kultural atau sejarah dengan puisi atau novel dan sebagainya. Dalam peristiwa tarjamah Al-Qur'an bentuk *nazham*, baik karya hipogram dan transformasi keduanya memiliki sistem bahasa yang sama, yaitu bahasa Aceh. Dalam proses pemaknaannya, melalui teori Julia Kristeva dari kedua karya ini teks *genoteks* menempati posisi pada karya hipogram dan teks *fenoteks* yang terdapat dalam *Tafsir Pase* sebagai buah pikir dari pengarang *Tafsir Pase*. Transformasi pemaknaan terhadap teks *fenoteks* meliputi seluruh fenomena dan ciri-ciri yang dimiliki oleh struktur bahasa, kaidah-kaidah *genre*; termasuk pola persajakan *rima* dan *ritme*, dialek bahasa dan gaya interpretasi. Perbedaan dalam proses pemaknaan berkaitan erat dengan unsur-unsur tersebut. Semakin banyak yang menafsirkan sebuah teks, maka semakin banyak pula cara merepresentasikan makna setiap bahasanya. Dalam hal ini, teks yang dimaksud ialah tarjamah Al-Qur'an bentuk *nazham* (*puisi* dan *bersajak*) dalam *Tafsir Pase* yang dalam proses interpretasi melakukan penyesuaian bahasa terhadap makna ayat sehingga lebih memperjelas makna surah.



Corak interpretasi susastra atas Al-Qur'an dapat mengantar 'penafsir teks' pada makna yang terdalam dari teks itu sendiri.

## **B. Saran**

Penelitian terkait corak tarjamah Al-Qur'an bentuk *nazham* dalam *Tafsir Pase* ini perlu ada beberapa hal yang dilakukan kembali, di samping adanya kendala dari segi data dan informasi yang sangat minim terkait pengarang. Tafsir ini juga mempunyai pola acuan penafsiran dengan sistematika penyusunannya yang tergolong unik serta model penafsiran dari ke-lima penulis yang berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Selain itu, Tafsir ini yang masih dibaca secara terbatas dan lebih populer di kalangan intelektual dibandingkan kalangan masyarakat. Penelitian ini tidak cukup sampai di sini, akan tetapi berlanjut pada permasalahan atau persoalan yang lebih kompleks lagi, mengingat cakupan kandungan terhadap interpretasi pesan-pesan ayat Al-Qur'an yang begitu luas dan terus dikaji. Pembahasan dalam penelitian ini tentunya menyisakan berbagai persoalan yang kiranya bisa ditindaklanjuti kemudian, guna memperoleh kesimpulan-kesimpulan baru, khususnya dalam keilmuan Al-Qur'an untuk terus mengungkap pesan-pesan yang dikandung Al-Qur'an. Melalui kajian ini, diharapkan adanya upaya dari masyarakat dan pemerintah untuk mempertahankan dan menjaga budaya, seni, dan tradisi kajian Islam melalui pendidikan terhadap karya tafsir lokal Nusantara seperti pengajaran *Tafsir Pase* pada lembaga-lembaga pendidikan di Aceh. Hal ini menuntut penelitian selanjutnya untuk mengoptimalkan pembahasan ini dan kajian tafsir lokal dengan semangat dan kemajuan keilmuan yang semakin berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Razali. *Nazam Aceh*, Banda Aceh: PeNA, 2013.
- Abu Zaid, Nashr Hamid. *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*.  
terj. Khoiron Nahdliyyin. cet. ketiga, Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir. Cet 15 .  
Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa. 2012.
- Ananda, Mutia. “Metodologi Tafsir & Terjemah Al-Qur'an Bernazham Aceh  
(Analisis Tafsir Pase)”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam,  
Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019.
- Ara, L.K. dan Medri. *ENSIKLOPEDIA ACEH; Adat, Hikayat, dan Sastra*.  
Yayasan Mata Air Jernih (YMAJ) dan BRR-Badan Arsip &  
Perpustakaan NAD JKMA-ICCO, 2008.
- Ara, L.K. *Sastra Aceh Hikayat; Jenis dan Tokohnya*, Banda Aceh: Yayasan  
Pena Banda Aceh, 2008.
- Atabik, Ahmad. “Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia”. *Hermeunetik*,  
Vol.8, No. 2, Desember 2014.
- Baidowi, Ahmad. “Penazhaman Hadis Tentang Al-Qur'an (Kajian Kitab al-  
Masābih an-Nūrāniyyah fi al-Ahādis al-Qur'āniyyah Karya KH  
Abdullah Umar)”. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*. Vol.  
16, No. 2, Juli 2015.

- Bogdan, Robert. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologid terhadap Ilmu Ilmu Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Budiman, Kris. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Chander, Daniel. *The Semiotics: The Basics*, London : Routlegde, 2007.
- Dahmuri, “Struktur Bahasa Al-Qur’an: Membangun Elemen Stilistika Kebahasaan dalam Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Tahkim*, Vol. X No. 1, Juni 2014.
- Djokosujatno, Apsanti dkk. *Wanita dalam Kesusastraan Prancis*, Magelang: Indonesia Tera, 2003.
- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur’an di Indonesia*, terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996.
- Fitriani, Wildanan Wargadinata & Laily. *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Garwan, Muhammad Sakti. “Analisis Semiotika Pada Teks Al-Qur’an Tentang “Khamar” dalam Pendekatan Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva”, *Substantia*, Volume 22, Nomor 1, April 2020.
- Garwan, Muhammad Sakti. “Analisis Semiotika Pada Teks Al-Qur’an tentang “Khamar” dalam Pendekatan Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva”, *Substantia*, Volume 22, Nomor 1, April 2020.
- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufassir Al-Qur’an; dari Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2013.

- Gunawan, Aditia. “Puitisasi Ajaran Islam: Analisis Tekstual Nadoman Akhlak Karya Kiai Muhyidin Limbangan (1903-1980)”. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 17, No. 1, 2019: 31 – 58.
- Gusmian, Islah. “Kontroversi Mushaf Al-Qur’an Berwajah Puisi Karya HB. Yassin (Studi tentang Tatacara Penulisan dan *Layout* Mushhaf Al-Qur’an)”. *Jurnal al-ITQAN*, Volume 1, No. 1, Februari - Juli 2015.
- \_\_\_\_\_. *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutik hingga Ideologi*. (Jakarta: Teraju, 2003).
- \_\_\_\_\_. “Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika”. *Nun*, Vol. 1, No. 1, ( 2015 )
- \_\_\_\_\_. “Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam-Modernis dalam Tafsir *Nurul-Bajan* dan *Ayat Suci Lenyepaneun*”. *Journal of Qur’an and Hadith Studies* – Vol. 2, No. 1, 2013.
- Hakim, Abdul. “Al-Qur’an Cetak di Indonesia; Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20 ”. *Jurnal çuñuf*, Vol. 5, No. 2, 2012.
- Hanafi, Wahyu. “Linguistik Al-Qur’an; (Reinterpretasi Makna Manusia di Balik Surat al-Fâtihah dalam Wacana Semantik), dalam *Jurnal STUDIA QURANIKA: jurnal studi Qur’an*, Vol. 2, No. 1, Juli 2017.
- Harun, Mohd. *Pengantar Sastra Aceh*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Hasjmy, A. *Sumbangan Kesusasteraan Aceh dalam Pembinaan Kesusasteraan Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

- Hasrul, "Sejarah dan Perkembangan Tafsir di Indonesia; Tafsir Al-Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus". *Makalah PTIQ Jakarta, Ushuluddin IV*, 2012.
- Humaira, Dara. "Resepsi Estetis terhadap Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Tgk Mahjiddin Jusuf". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.
- Hurgronje, C. Snouck. "*Orang Aceh: Ilmu Pengetahuan, Sastra, Permainan, dan Agama*". terj. Ruslani. Yogyakarta: MATABANGSA, 2020.
- Istianah, "Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an: Polemik Karya Terjemah Al-Qur'an HB Jassin dan Terjemah Tafsiriyah Al-Qur'an Muhammad Thalib". *Maghza* Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016.
- Jassin, H.B.. *Al-Qur'an al-Karim Bacaan yang Mulia*. (Jakarta: Jambatan, 1991)
- Jayanti, Kurnia. "Konflik Vertikal antara Gerakan Aceh Merdeka di Aceh dengan Pemerintah Pusat di Jakarta Tahun 1976- 2005". *Al-Turās* Vol. XIX No. 1, Januari 2013.
- Jusuf, Tgk. Mahjiddin. *Al-Qur'an Al-karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh*, Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Pengkajian kebudayaan Islam (P3KI) Aceh, 2007).
- Kridalaksana, Harimurti, dkk. *Sejarah Kebudayaan Indonesia; Bahasa, Sastra, dan Aksara*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Lechte, John. *50 filsuf Kontemporer*. terj. A. Gunawan Admiranto, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

- Lombard, Denys. *Kerajaan Acen Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-163)*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Makam, M. Adnan Hanafiah & Ibrahim. *Struktur Bahasa Aceh*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984.
- Miswar, Andi. “Tafsir Al-Qur’an al-Majid An-Nur karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy; Corak Tafsir Berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara”. *Jurnal Adabiyah* Vol XV Nomor 1. 2015.
- Mursalim, “Vernakulisasi Al-Qur’an di Indonesia; Suatu Kajian Sejarah Tafsir Al-Qur’an”. *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*. Vol. XVI, No. 1, Januari 2014.
- Muzakki, Akhmad & Syuhadak. *Bahasa dan Sastra dalam Al-Qur’an*. Malang: UIN Maliki Press, 2006.
- Nahrowi, Izza Rohman. “Profil Kajian Al-Qur’an di Nusantara Sebelum Abad Kedua Puluh”. *Al-Huda*. Vol.2 No.6, 2002.
- Perpustakaan Nasional: *Katalog dalam Terbitan, Aceh, Damai dengan Keadilan? Mengungkap Kekerasan Masa Lalu*. Jakarta: Kontras, 2006.
- Pratama W, Ashar. “Upaya Pelestarian Budaya Lokal Oleh Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (Pkbm) Dewi Fortuna Melalui Pelatihan Pengkaderan Berbasis Budaya”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga, 2014.
- Rahman, Habibur. “Amin Al-Khuli, Pendekatan Kritik Sastra terhadap Al-Quran”, *Al-Irfan*, Volume 1, Nomor 1, Maret 2019.

- Rahman, Zayad Abd. "Angelika Neuwirth: Kajian Intertekstualitas dalam QS. Al-Rahmān dan Mazmur 136". Dalam *Jurnal Empirisma* Vol. 24 No. 1 Januari 2015.
- Ratna, Nyoman Khuta. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Rita S. "Studi Metodologi Tafsir Pase". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2003.
- Rohman, Saifur dan Emzir. *Teori dan Pengajaran Sastra*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Rohmana, Jajang A. "Memahami Al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda", dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies* Vol. 3, No. 1, 2014.
- Saleh, Fauzi. "Mengungkap Keunikan Tafsir Aceh". dalam *Jurnal Al-Ulum*. Volume. 12, Nomor 2, Desember 2012.
- Saudah, "Studi Metodologi Tafsir Pase". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2003.
- Setiawan, Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006.
- Setiawan. M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006.

- Shihab, M. Quraish Shihab. *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 1998.
- Sulaiman, Budiman dkk, *Struktur Bahasa Aceh; Morfologi dan Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Sulaiman, Budiman. *Bahasa Aceh*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1979.
- Surahman, Cucu. "Pergeseran Pemikiran Tafsir di Indonesia: Sebuah Kajian Bibliografis". *Afkaruna; Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 10 No. 2, Juli - Desember 2014.
- Tamrin, "Paradigma Penafsiran Al-Qur'an Nusantara; Analisis Tafsir Aceh 'Tafsir Pase' ". dalam *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 9, No. 1 Juni 2013.
- Taufikurrahman, "Kajian Tafsir di Indonesia". *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol 2, No.1, Januari –Juni 2012.
- Taufiq, Wildan. *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*, Bandung: Yrama Widya, 2016.
- Thalhas, T.H. dkk. *Tafsir Pase: Kajian Surah al-Fatihah dan Surah-Surah dalam Juz 'Amma Paradigma Baru*, Jakarta: Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase, 2001.
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *ENSIKLOPEDI ISLAM NUSANTARA, Edisi Budaya*, Jakarta Pusat,



Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2018.

Tim Forum Karta Ilmiah RADEN: Refleksi Anak Muda Pesantren Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri. *Al-Qur'an Kita; Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*. Kediri: LIRBOYO PRESS bekerja sama dengan TURATS Purna siswa 2011 Madrasah Hidayatul Mubtadi-en, Cetakan III, Oktober 2013.

Ulya, Rofida. "Tafsir Surat Al-Fātihah Menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab *Nazam Taṣfiyyah*". Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2018.

Wibowo, Agus Budi. *Kompilasi Sejarah dan Budaya Aceh*, Banda Aceh, Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Naggroe Aceh Darussalam, 2009.

Wildan. *Kaidah Bahasa Aceh*. (Banda Aceh: Geuci, 2010)

Zainal, Suadi. "Transformasi Konflik dan Relasi Sosial-Politik di Era Desentralisasi" *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, vol. 21, No.1, Januari 2016: 81—108.

Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia; dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.